

Humanisasi dan Korelasi: Terobosan Mendongkrak Pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Melalui Chinquelle dan Lingkar Remaja

Murliana

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Jabal Ghafur

murlianamalau99@gmail.com

Abstract: *This study aims to reveal the correlation and humanization of education in Aceh Singkil Regency, Aceh Province, which is bridged through Chinquelle and Lingkar Remaja. In this paper, the author focuses on studying the role of Chinquelle and Lingkar Remaja of Aceh Singkil Regency towards Aceh Singkil adolescents. The author conducted the research with a qualitative approach. The steps taken in the study were: First, the researcher determined the research topic; Second, the researcher collected sources relevant to the research focus study. Sources were obtained through primary and secondary sources; Third, all sources were filtered or sorted; Fourth, all sources used were analyzed. Fifth, the results of the analysis were presented through writing in the form of paragraphs or historiography. The results of the study revealed that the role of Chinquelle and Lingkar Remaja acts as a bridge for adolescents in terms of education and maturity in thinking and acting. Adolescents can participate in activities or programs that have positive values, including honing their English skills and honing their confidence in expressing opinions in public. Through this activity, it can be stated that the activities carried out are mostly targeted at adolescents. Even though the activities are local and not carried out every day, at least this is part of the steps taken by the youth of Aceh Singkil to continue to introduce and maintain the importance of educational values and maturity in thinking and acting.*

Key words: *humanization, correlation, chinquelle, adolescent circle*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap terkait Korelasi dan Humanisasi pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh yang dijembatani melalui Chinquelle dan Lingkar Remaja. Pada tulisan ini penulis fokus mengkaji tentang peran Chinquelle dan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil terhadap remaja Aceh Singkil. Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yaitu: Pertama, peneliti menentukan topik penelitian; Kedua, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian fokus penelitian. Sumber-sumber diperoleh melalui sumber primer dan sekunder; Ketiga, seluruh sumber tersebut difilter atau dipilah; Keempat, seluruh sumber yang dipakai tersebut dianalisis. Kelima, hasil analisis disajikan melalui tulisan berupa paragraf atau historiografi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran Chinquelle dan Lingkar Remaja berperan sebagai jembatan bagi remaja dalam hal pendidikan dan kematangan dalam berpikir-bertindak. Remaja dapat mengikuti kegiatan atau program yang bernilai positif di antaranya ialah mengasah kemampuan bahasa Inggris dan mengasah rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Melalui kegiatan ini dapat dinyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan mayoritas sasarannya untuk remaja. Walaupun kegiatannya bersifat lokal dan tidak dilaksanakan setiap hari tetapi setidaknya ini merupakan bagian dari langkah pemuda Aceh Singkil untuk tetap mengenalkan-merawat bahwa pentingnya nilai pendidikan dan kematangan dalam berpikir-bertindak.

Kata Kunci: humanisasi, korelasi, chinquelle, lingkar remaja

PENDAHULUAN

Induk ilmu sosial sering disebut sosiologi. Melalui sosiologi kita mengkaji serta memahami beberapa masalah perilaku masyarakat yang umumnya fokus dalam berbagai kajian ilmu sosial. Pada kajian ruang lingkup sosiologi, posisi guru merupakan sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam pandangan sosial untuk mendongkrak pendidikan. Setiap terjadinya perubahan sosial mampu mendukung dan menghasilkan makna kehidupan yang baru (Nurani Soyomukti, 2013). Guru ialah bagian langkah strategis dan sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan.

Berbicara mengenai guru yakni memiliki hubungan terkait korelasi dan humanisasi. Korelasi merupakan hubungan timbal balik atau sebab akibat. Humanisasi ialah pemanusiaan; penumbuhan rasa perikemanusiaan. Humanisasi merupakan memanusiakan manusia, dalam proses humanisasi maka manusia bisa mencapai perkembangan lebih lanjut, realisasi diri dalam laju budaya dan ilmu pengetahuan yang terkait dalam ruang lingkup (Aziz, 2016). Pendidikan ialah tempat mencari kebenaran serta menjadi wadah untuk bisa memperbaiki kehidupan untuk masa depan. Proses ini berlangsung tanpa disadari hampir sejak lahir, dan terus mewarnai kekuatan, mengisi kesadaran, membentuk kebiasaan, serta juga membangkitkan perasaan dan emosi setiap individu (Musa Al-Fadhil, 2016). Pendidikan juga dapat diorientasikan sebagai penyiapan generasi yang mendatang yaitu peserta didik mampu untuk memenuhi kebutuhan sebagai manusia atau sebagai masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya sehingga harapannya mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan membawa arah kehidupan yang lebih bermanfaat.

Provinsi Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil, yang sebagian masyarakatnya turut ikut serta berperan untuk memajukan kondisi pendidikan yang ada di daerah tersebut. Walaupun yang dilakukan merupakan bermula dari bagian hal-hal kecil atau tidak melibatkan banyak masyarakat secara langsung. Pada dasarnya bahwa hal yang paling penting ialah ada peran yang dilakukan guna untuk memajukan dalam konteks dunia pendidikan atau hal lainnya yang mengarah ke hal

positif. Prosesnya membutuhkan waktu serta membutuhkan peran akan kesadaran masyarakat setempat dengan sendirinya. Sehingga dengan adanya rasa kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, harapannya mampu untuk menghantarkan masyarakat ke tingkatan yang selanjutnya atau ke taraf yang lebih tinggi dari sebelumnya (dalam konteks ranah dunia pendidikan). Artinya, memiliki kemajuan tersendiri seiring dengan perkembangan dari masa ke masa.

Salah satu wujud kesadaran tersebut tercermin dari kondisi pendidikan remaja di Kabupaten Aceh Singkil yang masih dihadapkan pada sejumlah tantangan nyata. Sebagian remaja di wilayah pedesaan cenderung bersikap pendiam dan kurang memiliki rasa percaya diri untuk berbicara atau tampil di depan umum, sementara sebagian murid lainnya memilih berhenti sekolah di tengah jalan karena harus mengikut orang tua bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Minimnya wadah kreativitas serta ruang aktualisasi diri turut memperburuk kondisi tersebut, sehingga sebagian remaja mengisi waktu luang dengan aktivitas yang kurang produktif seperti bermain gawai secara berlebihan. Kondisi-kondisi inilah yang mendorong lahirnya inisiatif dari kalangan pemuda setempat berupa komunitas Chinquelle dan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut secara langsung di akar rumput.

Penulis tertarik mengulas tentang “Humanisasi dan Korelasi: Terobosan Mendongkrak Pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Melalui Chinquelle dan Lingkar Remaja”. Ada beberapa kegiatan atau gerakan yang dilakukan di Kabupaten Aceh Singkil, sasarannya merupakan mendongkrak ranah pendidikan diantaranya adalah: pertama, FAMe Aceh Singkil (Forum Aceh Menulis) yang merupakan wadah diskusi dan latihan menulis bagi putra-putri Kabupaten Aceh Singkil, yang dikoordinatori oleh Bapak Sadri Ondang Jaya. Beliau merupakan Guru di SMK Negeri 1 Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil. Selain itu, beliau merupakan pegiat literasi. Kedua, Komunitas Lentera Aceh Singkil yang diketuai oleh Rahmad Hidayat. Lentera Aceh Singkil merupakan komunitas yang bentukan dari pengajar muda dari Indonesia Mengajar yang fokus terhadap pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil. Ketiga, SAPO LPSP (Lembaga Pembinaan Sosial dan Pendidikan) yaitu inti pesertanya merupakan untuk anak

yatim dan kaum dhuafa yang dibentuk sejak pada tahun 2016 sampai saat sekarang ini. Keempat, Chinquelle, yakni sebuah komunitas mikro yang didirikan oleh tiga orang pemuda Kabupaten Aceh Singkil yaitu sejak pada tahun 2020 hingga saat sekarang ini. Kelima, Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil, yang dilaksanakan kegiatannya sejak tahun 2021. Pada tulisan ini penulis fokus mengkaji tentang Chinquelle dan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil. Tujuan penulisan ini ialah untuk mengungkap terkait humanisasi dan korelasi pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil tahun.

METODE

Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Pertama, peneliti menentukan topik penelitian. Topik penelitian ini akan menjadi kajian fokus yang diulas untuk mengungkap fakta-fakta yang ditemukan melalui sumber. Kedua, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu melalui wawancara. Kriteria individu yang diwawancarai yaitu individu yang terlibat secara langsung dalam kegiatan Chinquelle dan Lingkar Remaja di Kabupaten Aceh Singkil dan yang berdomisili di Kabupaten Aceh Singkil. Sumber sekunder yaitu melalui artikel, buku, skripsi, internet, sosial media yang menyajikan perihal yang diteliti, dan referensi lainnya yang relevan. Beberapa sumber sekunder tersebut dijelajahi melalui aplikasi *publish or perish*. Ketiga, setelah seluruh sumber diperoleh dan dikumpulkan kemudian seluruh sumber tersebut difilter atau dipilah. Sumber yang relevan dikumpulkan untuk dipakai dan sumber yang kurang relevan dikumpulkan untuk tidak dipakai. Keempat, seluruh sumber yang dipakai tersebut dianalisis. Kelima, setelah menganalisis seluruh data yang dihimpun maka langkah selanjutnya yaitu analisis tersebut disajikan melalui tulisan berupa paragraf atau historiografi yang disajikan pada tulisan ini.

PEMBAHASAN

Humanisasi dalam Pendidikan

Humanisasi memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Kemudian dalam bahasa Inggris berasal dari kata *human* artinya manusia, bersifat manusia; *humane* artinya peramah, orang penyayang; *humanism* artinya perikemanusiaan. Humanisasi (*insaniyyah*) artinya memanusiakan manusia. Menurut Kuntowijoyo humanisasi ialah sebagai menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, serta kebencian manusia (Herti, 2019). Pada dasarnya humanisasi bagian dari proses pemberdayaan pada masyarakat yakni merangkap dari ilmu pengetahuan (Syahrani, 2017). Humanisasi dalam pendidikan menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, dan kerja sama (Fedi Apriyadi & Dwi Noviani, 2024). Terdapat dalam Faradila (2021) bahwa secara etimologi, kata humanisasi berasal dari bahasa latin yaitu *humanitas* artinya makhluk, manusia, kondisi menjadi manusia. Namun, berdasarkan secara terminologi, humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, serta kebencian dari manusia. Humanisasi memiliki tiga karakteristik:

- (1) Humanum ialah hakikat atau kedudukan gambaran manusia di dunia;
- (2) Humanis ialah hubungan baik dan harmonis antar sesama; dan
- (3) Humaniora ialah sarana pendidikan agar mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan bangsa.

Humanisasi pendidikan yakni memanusiakan manusia melalui pendidikan, konsep ini bertujuan agar mampu mengembangkan pendidikan dengan segala kemampuan serta potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Hal tersebut juga dilandasi berdasarkan dengan menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh siswa (Sya'baniah & Kuswanto, 2025). Hal tersebut senada dengan Syahrani (2017) bahwa humanisasi merupakan bagian dari suatu proses pemberdayaan manusia yakni dengan melalui ilmu pengetahuan. Humanisasi juga memiliki pandangan bahwa suatu kesadaran merupakan bagian dari suatu hasrat (*intention*) terhadap kehidupan di dunia.

Menurut Budi Hardiman ada enam nilai-nilai humanisasi yang terdapat dalam Faradila (2021) yaitu sebagai berikut:

- (1) kerja sama ialah tumbuh rasa memberi, tanggung jawab, perhatian, simpati,

- tidak egois, dan tidak meninggikan diri;
- (2) nilai kebebasan (demokrasi) ialah memprioritaskan kesetaraan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman lingkungan;
 - (3) nilai tolong menolong (gotong royong) ialah mengandung prinsip ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (perikemanusiaan);
 - (4) nilai solidaritas ialah mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan individu;
 - (5) nilai peduli ialah bertindak aktif dengan lingkungan sekitar; dan
 - (6) nilai rela ialah ikhlas tidak mengharapkan pujian atau imbalan.

Salah satu misi pada setiap jenjang pendidikan ialah humanisasi. Adapun nilai-nilai dasar agar tercapainya humanisasi yakni memiliki landasan, diantaranya ialah: (1) integritas; (2) kerendahan hati; (3) kesetiaan; (4) keberanian bertindak benar; (5) keadilan; (6) kesabaran, (7) kerajinan; (8) kesederhanaan; (9) kesopanan; dan (10) konsistensi (Darmiyati Zuchdi, 2004). Sepuluh poin tersebut merupakan saling memiliki hubungan terkait humanisasi dalam segala lapisan masyarakat. Sehingga poin-poin tersebut mempengaruhi tingkatan humanisasi di suatu daerah. Terdapat pada Masbur (2016) bahwa humanisasi tercermin keutuhan manusia menjadi lebih manusiawi yang merupakan bagian unsur dalam pendidikan. Konsepnya lebih menekankan terhadap perkembangan dalam kehidupan manusia. Humanisasi juga memposisikan manusia dengan utuh sesuai dengan kondisi lingkungan disekitarnya. Peran manusia dituntut bagaimana caranya agar mampu mencari serta mengembangkan nilai-nilai hidup serta norma budaya yang berlaku di daerah tersebut.

Keenam nilai humanisasi Budi Hardiman tersebut tidak berhenti sebagai kerangka teoretis, tetapi digunakan sebagai acuan untuk membaca praktik yang terjadi di lapangan. Pada pembahasan Chinquelle dan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil berikut, keenam nilai tersebut dipakai untuk menganalisis sejauh mana proses memanusiakan manusia benar-benar terjadi melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kedua komunitas tersebut, bukan sekadar disebutkan sebagai

konsep. Penjabaran tersebut membantu memastikan bahwa argumen yang dibangun pada bagian pembahasan berikutnya berpijak pada data lapangan, bukan sekadar pengulangan konsep yang telah dipaparkan.

Humanisasi di Kabupaten Aceh Singkil

Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa sistem pendidikan nasional harapannya mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu relevansi pendidikan menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Hal ini tentu merupakan menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan dan dapat disesuaikan berdasarkan kondisi masyarakat pada masanya. Pendidikan merupakan bagian dari gerbang utama untuk kemajuan suatu daerah. Hal tersebut juga mencakup dengan sumber daya manusia karena peran manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh dan berkembangnya kondisi suatu daerah sehingga dapat disimpulkan apakah perkembangan vertikal atau horizontal.

Humanisasi di Kabupaten Aceh Singkil diantaranya ialah melalui proses pembelajaran disertai pemberian *reward* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh yang berdampak negatif dan positif. Dampak negatif *reward* yaitu sebagian murid tersebut merasa sombong terhadap prestasi yang telah diraihinya. Sombong merupakan kategori sikap yang tidak terpuji dan tidak layak untuk dilestarikan. Sebaliknya bahwa dampak positif akibat adanya *reward* tersebut adalah murid menjadi lebih meningkat kualitas semangatnya saat melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut sehingga dapat mendorong bagi murid lainnya untuk mengikuti temannya yang memperoleh pujian atau *reward* dari guru. Bentuk pemberian *reward* berupa material yang beraneka ragam diantaranya yaitu (jajan gratis, uang saku, tas, sepatu, baju seragam, alat tulis, piagam dan piala) dan *reward* non-material berupa seluruh tindakan-tindakan guru yang tujuannya ialah untuk memberikan motivasi kepada murid (Evi, 2016). Prestasi murid juga dipengaruhi oleh motivasi murid (Murayama & von Keyserlingk, 2025) dan lingkungan juga berperan penting dalam membentuk pengalaman siswa

(Waddington et al., 2025). Tindakan melalui *reward* yang dilakukan oleh guru dapat memberikan *output* positif dalam proses pembelajaran yaitu menjadi lebih menarik dan meningkatkan motivasi murid untuk tetap terus belajar dengan giat. Pada sisi lain bahwa *reward* memberikan *output* negatif yaitu terdapat tindakan murid yang menjadi sombong karena telah memperoleh *reward* tersebut.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian *reward* yang terdapat dalam (Saiful Akmal & Evi Susanti, 2019). Faktor pendukung yaitu sebagai berikut:

- (1) Sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah memadai;
- (2) Dorongan guru dan sekolah kuat memotivasi murid;
- (3) Guru konsisten menerapkan *reward* kegiatan belajar mengajar;
- (4) Sumber Daya Manusia guru memadai.

Selanjutnya faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

- (1) Lingkungan kurang baik;
- (2) Kurangnya kesadaran dalam diri murid; dan
- (3) Kurangnya komunikasi serta kerjasama dengan orang tua murid.

Faktor pendukung dan penghambat yang dilalui tersebut merupakan sebagai langkah untuk menerobos pendidikan berupa meningkatkan motivasi belajar murid. Meningkatnya motivasi belajar murid akan memengaruhi dampak atau hasil belajar murid menjadi lebih baik sehingga mencapai target-target pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan.

Chinquelle

Chinquelle ialah komunitas yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Komunitas ini didirikan oleh tiga anak muda yang besar dan hidup di Kabupaten Aceh Singkil. Nama pemudanya adalah Dian Saputra, Abdul Dawi Bancin, S, dan Suhardin Djalal. Komunitas ini bergerak bidang pendidikan, budaya, sejarah, dan sosial. Tujuan didirikan komunitas ini yakni bagian dari upaya untuk mewujudkan generasi emas tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil. Kegiatan yang telah dilaksanakan Chinquelle yaitu menyelenggarakan kontes bahasa inggris 2023 (*english contest 2023*). Pesertanya merupakan terdiri dari kalangan pelajar tingkat

SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) yang mengikuti 34 peserta dan tingkat SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) yang mengikuti 39 peserta, total jumlahnya menjadi 73 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil masih peduli dengan pendidikan walaupun tidak dengan menyeluruh berpartisipasi. Tujuan kegiatan ini yakni untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berbahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan, salah satunya ialah ketika melanjutkan pendidikan ke tingkat pascasarjana adanya ujian bahasa Inggris, kemudian untuk mendaftar beasiswa Internasional dan nasional beberapa menggunakan syarat administrasi bahasa Inggris sesuai dengan skor batas yang ditentukan. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa bahasa Inggris memiliki peran yang berpengaruh dalam kancah dunia pendidikan.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Chinquelle merupakan langkah yang krusial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Saputra (2024) bahwa salah satu guru di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil menyampaikan mengenai kondisi pendidikan di daerah tersebut. Kondisinya yaitu masih terdapat sebagian murid memilih untuk berhenti sekolah ditengah jalan. Alasannya karena mengikuti orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah adanya pernyataan tersebut, Chinquelle berinisiatif berkunjung ke sekolah yang bersangkutan untuk memberikan motivasi dan semangat yang baru bagi murid tersebut yaitu tentang pentingnya pendidikan. Terutama bagi mereka yang masih dalam kategori usia pelajar. Hal tersebut dilakukan oleh Chinquelle dengan kunjungan ke sekolah bersangkutan serta sekaligus penyerahan sertifikat peserta lomba kontes bahasa Inggris 2023 (*english contest 2023*).

Sebelum Chinquelle menerima pernyataan guru tersebut, Chinquelle sudah ada menyelenggarakan lomba kontes bahasa Inggris 2023. Tujuan lomba ini yaitu untuk mendongkrak kemampuan bahasa Inggris murid serta sebagai terobosan bagi Chinquelle untuk bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil.

Jika ditelaah menggunakan enam nilai humanisasi Budi Hardiman, kontes bahasa Inggris yang diselenggarakan Chinquelle memperlihatkan proses

memanusiakan manusia pada beberapa aspek sekaligus. Nilai kerja sama tampak dari koordinasi panitia dalam menyiapkan dan menjalankan lomba bagi 73 peserta dari jenjang SLTP dan SLTA. Nilai kebebasan (demokrasi) terlihat dari kesempatan yang diberikan secara setara kepada peserta dari berbagai latar belakang sekolah untuk berkompetisi dan menunjukkan kemampuannya. Nilai peduli tercermin dari inisiatif Chinquelle mengunjungi sekolah di Kecamatan Danau Paris setelah mengetahui adanya murid yang berhenti sekolah, sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan pendidikan remaja setempat. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Chinquelle bukan sekadar ajang kompetisi, melainkan juga wahana penanaman nilai-nilai kemanusiaan bagi peserta didik.

Seiring dengan berjalannya progres Chinquelle untuk terus berdampak dalam ranah pendidikan di kabupaten Aceh Singkil, pada sisi lain bahwa masyarakat sekitar Kabupaten Aceh Singkil juga turut serta memberikan respon mendukung terhadap kegiatan yang dilakukan Chinquelle. Beberapa masyarakat bukan hanya mendukung dengan memberikan masukan berupa narasi tetapi juga turut ikut mendukung dalam kategori materi berupa finansial, barang serta relasi. Dampak dari kegiatan ini ialah publik menjadi mengetahui permasalahan serta memberikan upaya terkait pembangunan Kabupaten Aceh Singkil dari sektor pendidikan khusus terhadap anak muda, umumnya kepada seluruh masyarakat Aceh Singkil. Harapannya ialah agar Chinquelle bisa berkontribusi menjadi ke arah yang lebih baik melalui kegiatan sederhana namun bermakna.

Selain dari dampak tersebut, tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi oleh anggota Chinquelle yaitu mengenai dengan personil atau anggota Chinquelle hanya terdiri dari tiga orang atau masih minim. Walaupun personil yang minim, adanya jaringan relasi dan partisipasi diperoleh oleh Chinquelle dari pihak-pihak lain yang turut serta membantu untuk menjalankan kegiatan yang diselenggarakan oleh Chinquelle. Tentunya partisipasi tersebut tidak dapat terikat secara organisasi, artinya partisipasi masih bersifat bebas. Hal demikian tidak menjadi masalah, pihak Chinquelle berupaya dengan maksimal untuk tetap melaksanakannya dengan semaksimal mungkin.

Pada sisi lain bahwa Chinquelle juga terkendala dengan waktu karena berhubungan salah satu anggota Chinquelle merupakan ASN (Aparatur Sipil Negara), sehingga perlu adanya penyesuaian waktu antara kegiatan Chinquelle atau waktu luang untuk membahas program berkelanjutan Chinquelle dengan jam kerja ASN tersebut. Adapun motivasi mendirikan Chinquelle yakni bagian dari upaya serta peran untuk mewujudkan Kabupaten Aceh Singkil menjadi generasi emas untuk kedepannya yaitu bertepatan pada tahun 2045. Selain hal tersebut, pihak Chinquelle juga berupaya agar bisa memberikan sudut pandang baru yang berdampak positif bagi anak muda-mudi khususnya di Kabupaten Aceh Singkil. Hal ini merupakan bagian dari implementasi terhadap ilmu yang telah didapatkan selama mengemban pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai upaya menyumbangsihkan kepada Kabupaten Aceh Singkil atas apa yang telah diperoleh selama ini melalui pendidikan nonformal dan formal.

Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil

Program kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil ada tersebar di lima kecamatan yang terbagi menjadi sepuluh desa yang terdapat di Kabupaten Aceh Singkil. Wilayah Kecamatan Singkil ada tiga desa yaitu desa Pulo Sarok, desa Kuta Simbolong, dan desa Pemuka. Wilayah Kecamatan Singkil Utara ada dua desa yaitu desa Ketapang Indah dan desa Gosong Telaga Selatan. Wilayah Kecamatan Gunung Meriah ada satu desa yaitu desa Tanah Bara. Wilayah Kecamatan Simpang Kanan ada dua desa yaitu desa Lipat Kajang Atas dan desa Tanjung Mas. Wilayah Kecamatan Singkohor ada dua desa yaitu desa Singkohor dan desa Mukti Jaya.

Alasan hanya diselenggarakan pada sepuluh desa karena kegiatannya masih awal atau belum lama dilaksanakan di Kabupaten Aceh Singkil. Desa-desa tersebut ialah desa yang direkomendasikan oleh pihak Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Aceh Singkil. Sebagai upaya langkah untuk mendukung program ini yaitu dilaksanakan pelatihan fasilitator Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil selama lima hari yang dilaksanakan di hotel Alviya, Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Pesertanya ialah terdiri dari peserta internal yaitu

perwakilan tiap desa (masing-masing sepuluh desa) dan peserta eksternal yaitu perwakilan dari luar desa (luar sepuluh desa). Peserta tersebut merupakan peserta yang telah lulus seluruh rangkaian seleksi yang di adakan pada *open recruitmen* oleh pihak Yayasan Aceh Hijau. Selama pelatihan berlangsung berbagai hal yang diajarkan untuk menjadi fasilitator yaitu bagaimana cara membimbing para remaja-remaja yang ada di desa sasaran. Materi yang disajikan bervariasi saat melaksanakan pelatihan yaitu mulai dari persiapan mental, pengenalan diri, pengelolaan emosi dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan erat dengan rentang usia remaja saat sekarang ini. Hal lain juga diajarkan yaitu tentang cara berbicara, mengasah kemampuan, mengembangkan ide kreatif, cara menjadi pemimpin, saling bertukar pikiran, dan menceritakan pengalaman yang berkesan. Selanjutnya dibagi menjadi kelompok yang berperan sebagai remaja, berperan sebagai fasilitator, berperan sebagai orang tua para remaja, serta berperan sebagai kepala desa dan perangkat desa. Saat pelatihan juga dilaksanakan praktek apa yang hendak dilakukan saat nantinya turun ke lapangan atau desa yaitu sebagai berikut:

- (1) mengumpulkan remaja-remaja yang berkenan ikut bergabung dengan kegiatan-kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil,
- (2) tata urutan siapa yang hendak ditemui dan cara meminta izin kepada kepala desa serta aparat desa.

Kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil juga dibekali dengan *adoleses kids*. Dalamnya *adoleses kids* terdapat ATK (alat tulis kantor), panduan fasilitator, buku *games*, buku tentang bencana alam, buku kesehatan reproduksi, serta kartu aktivitas. Semua yang terdapat di dalam *adoleses kids* sudah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh *Unicef (United Nations Children's Fund)* Dalam kartu aktivitas juga terdapat modul yang dipelajari oleh fasilitator nantinya untuk diajarkan kepada para remaja-remaja yang dibina.

Kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil di desa Ketapang Indah dilaksanakan mulai bulan Agustus 2022. Fasilitatornya berjumlah tiga orang, terdiri dari dua orang internal dan satu orang eksternal. Kegiatan dilaksanakan selama enam belas sesi. Satu sesi dilaksanakan setiap satu kali seminggu. Adapun peserta kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil dibatasi yaitu sebanyak dua

puluh masing-masing pada desa yang dilaksanakan. Alasan peserta dibatasi karena saat kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil berlangsung membutuhkan konsumsi atau makanan ringan berupa *snack* yang merupakan dananya berasal dari Yayasan Aceh Hijau. Dari sesi satu sampai dengan sesi enam belas ada silabus dari Yayasan Aceh Hijau, namanya ialah kartu aktivitas. Dalam kartu aktivitas terdapat susunan aktivitas yang rencananya akan dilakukan oleh fasilitator dengan peserta lingkar remaja. Dalam kartu aktivitas diantaranya berisi pengenalan diri serta potensi diri yang dimiliki oleh peserta lingkar remaja. Tujuan kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil yakni untuk membantu menonjolkan bahwa remaja tersebut memiliki kelebihan masing-masing, memiliki hak bersuara, serta hak berpendapat. Kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil memberi ruang agar remaja di desa tersebut lebih memiliki sikap percaya diri serta mampu membedakan antara hal negatif dan positif. Maksud dari percaya diri ialah agar peserta lingkar remaja berani untuk menyampaikan atau mengutarakan jika memiliki pendapat atau pandangan kepada khalayak ramai atau masyarakat. Sehingga para remaja mampu mengembangkan serta mengajak diskusi dengan teman lingkar remaja tersebut.

Kartu aktivitas yang digunakan dalam kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil turut mencerminkan proses humanisasi berdasarkan enam nilai Budi Hardiman. Nilai kebebasan (demokrasi) tampak dari materi yang mendorong remaja untuk berani menyampaikan pendapat serta menyadari hak bersuaranya. Nilai tolong-menolong (gotong royong) terlihat dari pembagian kelompok yang melibatkan peran fasilitator, remaja, orang tua, dan aparat desa secara bersama-sama dalam praktik simulasi. Nilai rela tercermin dari kesediaan fasilitator mendampingi remaja tanpa imbalan, semata untuk membina dan membimbing peserta. Ketiga nilai tersebut menegaskan bahwa kartu aktivitas bukan hanya panduan teknis, melainkan juga media internalisasi nilai kemanusiaan bagi remaja peserta.

Dampak kegiatan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil memantulkan nilai positif bagi kehidupan. Terutama remaja di desa yang terpencil sebagian remajanya memiliki sikap pendiam, kurang memiliki rasa percaya diri ketika

berbicara atau bertindak di depan umum. Melalui kegiatan lingkaran remaja ini sebagian mereka yang awalnya kurang berani tampil di depan umum, namun menjadi berani tampil di depan umum. Selain dampak positif, kegiatan lingkaran remaja memiliki kendala yakni tidak semua perangkat desa memahami terkait kegiatan Lingkaran Remaja Kabupaten Aceh Singkil, sebagian orang tua juga kurang setuju karena peserta kegiatan ini dibatasi, terkadang juga jadwal pelaksanaan kegiatan ini bentrok dengan acara yang ada di desa. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai memahami manfaat dari kegiatan Lingkaran Remaja Kabupaten Aceh Singkil. Sebagian remaja di desa yang awalnya kegiatannya kurang terarah yaitu menghabiskan sebagian waktu main *gadget* salahsatunya ialah bermain *game*, namun dengan adanya kegiatan ini sebagian remaja melakukan aktivitas yang bernilai positif, walaupun kegiatannya hanya sekali seminggu dilaksanakan di desa yang bersangkutan (Marina Rahmah, 2023)

Sebagian kegiatan fasilitator ditugaskan di desa Pemuka, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Di desa tersebut ada tiga fasilitator yang ditugaskan. Saat sesi satu sampai dua belas terdiri dari tiga fasilitator. Sesi tiga belas sampai enam belas terdiri dari dua fasilitator, karena satu dari fasilitator tersebut melanjutkan pendidikan jenjang kuliah. Kegiatan dilaksanakan berdasarkan sesi satu dan seterusnya. Sebelum memasuki sesi, fasilitator terlebih dahulu melihat di kartu aktivitas untuk diajarkan kepada remaja sesuai arahan dari yayasan dan *Unicef*. Setelah fasilitator menjelaskan isi kartu aktivitas tersebut, selanjutnya membagi kelompok remaja dan memberi tugas mengenai kartu aktivitas tersebut.

Pada kegiatan ini ada dilaksanakan musrera (musyawarah remaja). Musrera memuat terkait bagaimana caranya agar remaja-remaja tersebut mampu menyuarakan keinginan yang berasal dari dalam hati mereka untuk menunjang kegiatan di desa tersebut. Langkah selanjutnya yaitu pihak aparat desa yang memiliki wewenang akan menanggapi suara remaja tersebut. Musrera dihadiri oleh kepala desa dan perangkat desa. Dalam musrera tersebut juga sudah ada poin-poin yang disepakati. Para remaja juga mengikuti kegiatan musrembang (musyawarah pembangunan desa), serta menyampaikan poin-poin yang sudah disepakati saat

musrera. Setelah dilaksanakan musrera dan musrembang kemudian dilanjutkan kegiatan aksi. Kegiatan aksi merupakan remaja melakukan kegiatan di desa mereka dengan tema yang sudah disetujui saat dilaksanakan musrembang. Beberapa aspirasi remaja menyuarakan hal yang bersifat membangun yaitu remaja meminta kepada kepala desa dan perangkat desa serta masyarakat agar perpustakaan desa diaktifkan atau jika belum ada maka dibuat. Setelah diterima aspirasi remaja untuk menindaklanjuti hal tersebut maka masyarakat, remaja, dan aparatur desa saling bergotong royong untuk mewujudkan terkait poin yang disepakati yaitu perpustakaan desa. Responnya ialah sebagian masyarakat mendukung kegiatan ini karena dengan adanya kegiatan ini para remaja menjadi produktif dari sebelumnya. Dampak kegiatan ini menghasilkan hal yang positif karena membangun kepercayaan pada diri remaja untuk berani menyuarakan keinginan yang terpendal di dalam hati mereka. Motivasi fasilitator tetap melaksanakan kegiatan ini agar bisa menjadi contoh dan memberikan pengetahuan kepada para remaja khususnya di Kabupaten Aceh Singkil dan umumnya kepada seluruh masyarakat (Rini Afriani, 2023)

Bagi para peserta Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil, dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat menambah pengalaman serta memiliki wawasan yang luas karena dapat mengisi kekosongan waktu dengan rangkaian kegiatan yang bermanfaat. Walaupun kegiatannya dilakukan hanya seminggu satu kali. Hal yang menjadi berkesan bagi para peserta, yaitu dengan mengikuti kegiatan tersebut para peserta bertemu dengan peserta lainnya yang berbeda desa atau kecamatan saat ada kegiatan pertemuan. Ini merupakan upaya terobosan yang memberikan dampak positif dengan pertemuan tersebut salah satunya ialah dapat menambah relasi yang luas bagi para peserta Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil. Pertemuan-pertemuan tersebut banyak hal yang bermanfaat diskusi antara fasilitator dan peserta (Hermawandi, 2023). Remaja yang terlibat dalam kegiatan Lingkar Remaja merupakan langkah aksi nyata yang mendorong remaja menjadi pemahaman dan pengalaman yang tumbuh dan berkembang walaupun relasinya hanya seputar Kabupaten Aceh Singkil namun ini akan tetap bermanfaat. Manfaat tersebut bukan hanya dalam ranah pendidikan tetapi juga dalam ranah kepribadian diantaranya

yaitu bersuara saat kegiatan berlangsung dan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Kematangan sikap remaja juga menjadi lebih terbentuk.

Terdapat dalam Masyhithah (2019) beberapa hal dapat diperhatikan sehingga pendidikan yang menekankan dimensi keutuhan antropologi anak dapat dikendalikan di antaranya yaitu sebagai berikut:

- (1) memberi kesempatan pada setiap anak untuk mengembangkan diri dan menemukan jati dirinya;
- (2) memberi kesempatan pada setiap anak untuk membangun budaya dan individu belajar;
- (3) orang tua bukan penentu pilihan pendidikan bagi anaknya;
- (4) guru berperan sebagai Tut Wuri Handayani dalam proses pendidikan dan pelajaran; dan
- (5) sekolah dan masyarakat menjadi lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pribadi anak, di luar lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai “Humanisasi dan Korelasi: Terobosan Mendongkrak Pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Melalui Chinquelle Dan Lingkar Remaja” merupakan sebagai langkah yang memiliki dampak positif khususnya bagi remaja Kabupaten Aceh Singkil. Upaya untuk menjalankan korelasi tersebut ialah melalui komunitas-komunitas yang ada di daerah tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan atau diselenggarakan komunitas tersebut menggambarkan bahwa Kabupaten Aceh Singkil memiliki hal kepedulian yang mengarah pada dunia pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan kalimat “walaupun sederhana namun bermakna”. Dampak yang dilaksanakan melalui Chinquelle dan Lingkar Remaja merupakan sebagai jembatan bagi remaja yang mengarah terhadap meningkatkan pendidikan dan kematangan remaja dalam berpikir-bertindak. Untuk meninjau hal korelasi antara pendidikan dan humanisasi perlu adanya tindakan untuk mengevaluasi terkait kegiatan atau gerakan yang telah dilaksanakan oleh komunitas tersebut. Baik evaluasi dari lembaga formal maupun dari lembaga nonformal. Sehingga berdasarkan evaluasi tersebut bisa menjadi

panduan untuk kedepannya. Pada sisi lain harapannya agar mengetahui arah langkah yang dilakukan untuk selanjutnya dalam konteks kemajuan pendidikan di daerah tersebut. Berbekal dengan pengalaman-pengalaman dari kegiatan tersebut.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Cakupan penelitian hanya berfokus pada dua komunitas, yaitu Chinquelle dan Lingkar Remaja Kabupaten Aceh Singkil, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi humanisasi pendidikan di seluruh Kabupaten Aceh Singkil maupun Provinsi Aceh secara umum. Jumlah informan yang terbatas serta rentang waktu penelitian yang relatif singkat turut menjadi kendala dalam menangkap dinamika jangka panjang dari kedua komunitas tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan objek kajian dengan melibatkan komunitas pendidikan nonformal lain di Kabupaten Aceh Singkil, seperti FAME Aceh Singkil, Komunitas Lentera Aceh Singkil, dan SAPO LPSP, agar diperoleh gambaran humanisasi pendidikan yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari kegiatan komunitas terhadap kematangan sikap dan capaian pendidikan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Saiful & Evi Susanti. (2019). Analisis Dampak Penggunaan Reward dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(2), 159–177.
- Aziz, A. R. A. (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi menurut Driyarkara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 127. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.39>
- Darmiyati Zuchdi. (2004). Humanisasi Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan Mengatasi Konflik. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 173–202.
- Evi, S. (2016). *PEMBERIAN REWARD DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH KABUPATEN ACEH SINGKIL*. 5, 42–55.
- Fedi Apriyadi, & Dwi Noviani. (2024). Konsep Humanisasi dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(11), 79–88.

- Sya'baniah, A. H., & Kuswanto, K. (2025). Humanisasi Pendidikan sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara terhadap PAUD. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 22–28. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3712>
- Hermawandi. (2023). *Wawancara Humanisasi dan Korelasi: Terobosan Mendongkrak Pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Melalui Chinquelle dan Lingkar Remaja*.
- Herti, Y. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 157–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>
- Marina Rahmah. (2023). *Wawancara Humanisasi dan Korelasi: Terobosan Mendongkrak Pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Melalui Chinquelle dan Lingkar Remaja*.
- Masbur, M. (2016). Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transidensi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.690>
- Masyitah Evi. (2019). Humanisasi dalam Paradigma Pendidikan yang Nyaris Terabaikan. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 14–21.
- Murayama, K., & von Keyserlingk, L. (2025). A critical analysis of the current motivation theories in educational psychology: Why the same theories continue to dominate. *Educational Psychologist*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/00461520.2025.2473894>
- Musa Al-Fadhil. (2016). Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Nurani Soyomukti. (2013). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Ar-Ruzz Media.
- Rini Afriani. (2023). *Wawancara Humanisasi dan Korelasi: Terobosan Mendongkrak Pendidikan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Melalui Chinquelle dan Lingkar Remaja*.

- Rizka Aulia Faradila. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Humanisasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 29 Bandar Lampung* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saputra, D. (2024). *Wawancara lagu daerah Bahasa Aceh Singkil*.
- Syahrani. (2017). *Humanisasi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Global Press.
- Waddington, E., Sadler, D., Jachyra, P., Armstrong, J., Riby, D. M., & Hanley, M. (2025). Autistic adolescents and their experiences of physical education at school. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/17408989.2025.2553285>